

PENINGKATAN KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM MENURUNKAN STUNTING MELALUI GERAKAN EDOS (*Early Detection Of Stunting*)

**Indah Muflihatin¹⁾, Andri Permana Wicaksono¹⁾, Demiawan Rachmatta P.M¹⁾,
dan Mochammad Choirur Roziqin¹⁾**

¹⁾Program Studi Rekam Medik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember,
Jl. Mastrip 164, Jember, 68121
E-mail: indah_muflihatin@polije.ac.id

Abstract

Nutritional health problems for toddlers at the Manggis 15 A Posyandu in Kemuning Lor Village are still quite high. Based on the results of interviews with the Head of Cadre, it was found that from 590 toddlers there were 94 toddlers who were BGM (Below the Red Line), this indicates that there are still many toddlers who experience nutritional disorders. Toddlers who experience nutritional disorders in the long term will be very at risk of becoming stunted toddlers. Stunting toddlers can be detected early through assessment of nutritional status in posyandu activities. The problem experienced by cadre mothers is the limited knowledge of cadre mothers in detecting stunting in toddlers so that cadre mothers only measure height, weight, and age. This Community Service Program activity aims to improve the knowledge and skills of cadre mothers. The methods used in this Community Service Program are through literature studies, direct field surveys, counseling activities on nutritional status, anthropometric measurement training, and socialization of the EDOS (*Earli Detection Of Stunting*) application. This EDOS application is very helpful for cadres in carrying out posyandu activities, especially for early detection of stunting. In addition, the cadres were given a guidebook in the form of modules and leaflets that could be used as a guide in providing Posyandu services.

Keywords: *Stunting, EDOS, Cadre, Posyandu.*

Abstrak

Masalah kesehatan gizi pada balita di Posyandu Manggis 15 A di Desa Kemuning Lor masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kader didapatkan dari 590 balita ada 94 balita yang BGM (Bawah Garis Merah), hal tersebut menandakan masih banyak balita yang mengalami gangguan gizi. Balita yang mengalami gangguan gizi dalam jangka waktu lama akan sangat beresiko untuk menjadi balita stunting. Balita stunting dapat dideteksi secara dini melalui penilaian status gizi pada kegiatan posyandu. Permasalahan yang dialami oleh ibu kader yaitu keterbatasan pengetahuan ibu kader dalam mendeteksi stunting pada balita sehingga ibu kader hanya melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan umur. Kegiatan Program pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu kader. Metode yang digunakan dalam Program pengabdian Masyarakat ini yaitu melalui studi pustaka, survey lapangan langsung, kegiatan penyuluhan tentang status gizi, pelatihan pengukuran antropometri, dan sosialisasi aplikasi EDOS (*Earli detection Of Stunting*). Aplikasi EDOS ini sangat membantu ibu kader dalam melakukan kegiatan posyandu khususnya untuk mendeteksi stunting secara dini. Selain itu ibu kader diberikan buku panduan berupa modul dan leaflet yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pelayanan Posyandu.

Kata Kunci: *Stunting, EDOS, Kader, Posyandu*

PENDAHULUAN

Desa Kemuning Lor merupakan wilayah Desa Binaan Politeknik Negeri Jember yang terletak pada wilayah dataran tinggi dan sedang yang terdiri dari persawahan dan tanah tegalan yang kondisi tanahnya cukup subur, memiliki luas wilayah 1087,68 Ha dan berada pada bagian utara wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang pada umumnya tidak terlalu subur untuk pengembangan tanaman pangan. Wilayah Desa kemuning Lor juga mempunyai 13 RW dan 49 RT dengan jumlah penduduk sebesar 8674 jiwa yang terdiri dari laki-laki 4.271 jiwa, perempuan 4.403 jiwa, jumlah KK 3.203, jumlah balita sebesar 684 jiwa. Ditinjau dari segi pendidikan di Desa Kemuning Lor sebagian besar penduduknya tidak tamat SD (2.760 jiwa), SLTP (1.164 jiwa), SMU (276 jiwa), sisanya berpendidikan diploma, sarjana, dan pascasarjana. Dari segi pekerjaan sebagian besar penduduk di Des Kemuning Lor yaitu 3.563 penduduk bekerja dibidang pertanian dan sebagai buruh tani (Profil Desa Kemuning Lor, 2019).

Di wilayah Desa Kemuning Lor terdapat satu puskesmas dan sebelas posyandu. setiap posyandu terdiri dari 5 kader. Setiap bulan dilaksanakan kegiatan posyandu yang meliputi kegiatan penimbangan berat badan dan tinggi badan balita, pemeriksaan ibu hamil, penyuluhan gizi, pemberian vitamin dan makanan tambahan pendamping ASI. Pada kegiatan posyandu tersebut dikoordinir oleh ibu ketua RW, bidan setempat, dan kader. Kader di wilayah tersebut bertugas untuk menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu khususnya ibu-ibu yang sedang hamil dan yang mempunyai anak balita, selain itu kader bertugas untuk membantu petugas kesehatan dalam melakukan kegiatan posyandu yaitu memberikan penyuluhan di meja 4 posyandu. Adapun tujuan dari posyandu itu sendiri adalah untuk melayani masyarakat dan mengontrol berat badan anak balita agar senantiasa naik setiap bulan sesuai umurnya sehingga status gizinya baik. Agar berat badan balita mengalami kenaikan setiap bulannya maka harus mendapatkan asupan zat gizi yang cukup setiap harinya. Apabila asupan gizinya sehari hari dalam jumlah cukup maka anak balita tidak akan mengalami kekurangan gizi dan dapat mencegah terhadap terjadinya stunting. Dalam hal ini orang tua dan keluarga dibantu oleh kader didalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita (Kemenkes, 2020).

Kondisi kesehatan masyarakat pada tahun 2020 di Desa Kemuning Lor ini adalah masalah kesehatan gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu terdapat adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit masih relatif tinggi. Dimana penyakit yang paling banyak dialami adalah penyakit infeksi saluran nafas bagian atas. Masalah kesehatan gizi yang dialami oleh balita di Desa Kemuning Lor yaitu masih terdapat adanya balita stunting. Terjadinya stunting tersebut disebabkan masih adanya balita yang mengalami gangguan gizi yaitu gizi buruk dan gizi kurang. Kelompok balita yang mengalami status gizi buruk yaitu dimana dari jumlah 421 balita masih terdapat 1 balita bergizi buruk, 21 balita bergizi kurang. Balita yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk yang dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan pertumbuhan tinggi badannya tidak optimal atau lebih sering dikenal dengan sebutan pendek (stunted) (Profil Desa Kemuning Lor, 2019).

Data stunting pada balita di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 29,6 % melebihi dari standart WHO yaitu kurang dari 20 %. Hasil pemantauan stunting pada balita di wilayah Jawa Timur menunjukkan balita yang mengalami gizi kurang (*underweight*) 15,5%, stunting 26,7%, kurus (*wasting*) 6,9%. Di wilayah Jember terdapat data masalah gizi yang sangat tinggi yaitu gizi kurang (*underweight*) 16,8%, stunting 30,9%, kurus (*wasting*) 8,5% [3]. Berdasarkan “*conseptual framework of malnutrition WHO*” di ketahui bahwa perilaku, gaya hidup, akses terhadap makanan sehat, praktek dan perilaku pola asuh yang tidak adekuat, kualitas air, sanitasi keamanan makanan dan pelayanan kesehatan yang tidak adekuat merupakan penyebab terjadinya malnutrisi pada tingkat keluarga (WHO, 2016).

Masalah kesehatan gizi masyarakat khususnya pada kelompok usia rentan yaitu balita di Desa Kemuning Lor ditunjukkan masih ada yang mengalami gangguan gizi. Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2018 yang menunjukkan masih ada 33 anak yang mengalami gangguan status gizi, dengan rincian 24 anak (19,7%) mengalami gizi lebih , 5 anak (4,1%) mengalami gizi kurang dan 4 (3,2%) mengalami gizi buruk, hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi *Double Burden of Malnutrition*. Hal ini dikarenakan sebagian anak masih ada yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang, namun beberapa anak juga yang mengalami gizi lebih. Balita yang mengalami gangguan gizi berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya dan pertumbuhan serta perkembangannya (Muflihatin, 2018).

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Eny Palupi tahun 2015 bahwasanya pada anak-anak usia prasekolah masih ada yang mengalami *double burden malnutrition* (Palupi, 2015). Faktor determinan penyebab *Double Burden of Malnutrition* di Indonesia adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap masalah gizi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan ibu, jarak kelahiran dan berat lahir diketahui signifikan mempengaruhi kejadian malnutrisi (Unicef, 2012) (Kuntari, 2013).

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim ketika menemui kader di Desa Kemuning Lor bahwasanya selama 1 tahun ini pelaksanaan posyandu kurang optimal dikarenakan ada wabah Covid-19, sehingga banyak ibu-ibu yang mempunyai balita tidak berkunjung di Posyandu. Selain itu masalah yang ditemukan pada kader posyandu di Desa kemuning Lor yaitu dikarenakan keterbatasan pengetahuan kader dalam memberikan penyuluhan mengenai gizi di meja 4 posyandu, kader belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara mengukur antropometri yang benar dan dalam mendeteksi balita untuk menentukan masalah pada gangguan gizi dan stunting serta tidak adanya pemanfaatan teknologi guna mendukung permasalahan gangguan gizi dan stunting. Selain itu masih rendahnya kegiatan penyuluhan proaktif yang dilakukan pada saat kunjungan rumah pada keluarga yang rawan gizi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kader Posyandu Manggis 15A didapatkan dari 590 balita ada 94 balita yang BGM (Bawah Garis Merah), hal tersebut menunjukkan adanya resiko untuk menjadi balita stunting.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Kemuning Lor tim pengabdian menemukan bahwa rata - rata kader dan ibu-ibu telah mempunyai gadget yang belum dimanfaatkan dalam pendeteksi dini status gizi dan balita. Teknologi sangat berperan penting dalam mendukung penurunan status gizi dan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Andar Wulan, et al yang menyatakan bahwa sistem informasi jaringan keluarga tanpa stunting (SI JAKS) memiliki tujuan dalam menurunkan angka stunting, sistem ini menggunakan sistem pelaporan sesuai dengan standar undang-undang republik Indonesia nomor 6 tahun 2014.

Pengabdian ini sejalan dengan rencana strategis yang sudah ditetapkan oleh Bapak Kepala Desa Kemuning Lor yaitu dalam rangka mewujudkan masyarakat Desa Kemuning Lor yang sejahtera lahir dan batin, maka didalam bidang pembangunan desa ada 2 kebijakan yang diprioritaskan yaitu yang pertama di bidang kesehatan dan kedua

dibidang sarana dan prasarana. Fokus Program Pengabdian Masyarakat ini juga sesuai dengan Rencana Induk Pengabdian Polteknik Negeri Jember tahun 2021 – 2025 yaitu fokus pada Pendidikan dan Kesehatan dimana dalam hal ini yaitu dengan menurunkan prevalensi stunting dan mewujudkan masyarakat bebas stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dalam memecahkan masalah yang muncul mencakup 4 tahapan kegiatan, yaitu :

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan tahap paling awal. Pencarian literatur karya ilmiah, jurnal, hasil penelitian dan data-data pendukung terkait apa yang akan diaplikasikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

2. Survei lapangan

Tahapan ini meliputi pengumpulan data dan informasi di lapangan yang diperlukan untuk melakukan semua kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah direncanakan. Tahap ini meliputi metode wawancara dan observasi dengan pendekatan brainstorming dan focus group discussion. atau buku

3. Membuat *leaflet*, modul, dan menyiapkan alat-alat antropometri

Tahapan ini merupakan proses pembuatan leaflet dan modul yang akan digunakan untuk menunjang dalam melakukan penyuluhan dan pelatihan. Leaflet yang dibuat yaitu leaflet tentang status gizi dan stunting, dan leaflet tentang gizi seimbang. Modul yang dibuat yaitu modul tentang petunjuk pengukuran antropometri, penentuan status gizi dan stunting yang sesuai dengan standart Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2020. Menyiapkan alat antropometri seperti alat ukur BB dan TB yang akan digunakan untuk menentukan atau mengukur status gizi dan stunting.

4. Memberikan penyuluhan dan pelatihan

Tahap ini merupakan tahap penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan ini diberikan kepada kader posyandu dan ibu-ibu balita. Sebelum diberikan penyuluhan diberikan pretest terlebih dahulu dan setelah dilakukan penyuluhan dilakukan posttest. Pretest dan posttest ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari kader posyandu dan ibu-ibu balita. Kegiatan pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan tentang cara mengukur antropometri yang benar, menentukan status gizi

dan stunting yang sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2020. (Kemenkes, 2020). Teknik kegiatan pelatihan ini dilakukan kepada kader posyandu berupa penggunaan system deteksi dini stunting berbasis android dengan pendekatan *brainstorming*, *focus group discussion*, praktik langsung, dan *problem solving*.

5. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring merupakan tahap pemantauan terhadap target dan luaran yang dilakukan oleh tim pengusul. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan terakhir kegiatan pengabdian. Tujuan evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan target dan luaran yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kapasitas dan pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menurunkan Stunting Melalui gerakan EDOS (*Early Detection Of Stunting*) Di Desa Kemuning Lor” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang penilaian status gizi khususnya *stunting*, dan meningkatkan kemampuan dan keahlian kader dalam melakukan deteksi dini terhadap *stunting* pada anak, sehingga harapannya menjadi wilayah yang bebas *stunting* dan anak – anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Kegiatan program Pengabdian Masyarakat ini ditujukan untuk ibu-ibu kader yang ada di Posyandu Manggis 15A yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

1. Penyuluhan tentang *Stunting* dan Pelatihan Pengukuran *Antropometri*

Penyuluhan tentang *stunting* dan pengukuran antropometri bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader agar lebih memahami tentang masalah pada status gizi khususnya *stunting*. Pelatihan pengukuran antropometri bertujuan untuk melatih kader agar lebih terampil dan benar dalam mengukur antropometri untuk menentukan status gizi. Harapannya untuk kedepannya semua kader di Posyandu Manggis 15 di desa Kemuning Lor mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi *stunting* secara dini. Selain penyuluhan dan pelatihan, ibu-ibu kader diberikan leaflet dan juga modul untuk panduan dalam menentukan *stunting* dan panduan dalam penggunaan aplikasi EDOS.



Gambar 1. Penyuluhan Status Gizi dan Sosialisasi EDOS

2. Sosialisasi tentang EDOS (*Early Detection Of Stunting*)

EDOS merupakan sebuah aplikasi berbasis android yang dirancang dan dibuat untuk mendeteksi masalah stunting pada anak usia 0-60 bulan baik anak laki-laki ataupun perempuan. Aplikasi ini bisa didownload di handphone android melalui link berikut ini :

https://drive.google.com/file/d/1TY5Xepbx3x_P_3sSVSEVaRRChv3PwLDe/view?usp=drivesdk

Setiap anak balita memiliki username dan password masing masing. Didalam aplikasi ini memuat tentang penjelasan terkait informasi stunting dan EDOS, penilaian status gizi, dan riwayat hasil penilaian atau pengukuran status gizi. Aplikasi ini dapat mempermudah kader dalam melakukan tugasnya di Posyandu. Aplikasi EDOS ini sangat bermanfaat sekali untuk mendeteksi secara dini kasus stunting pada anak. Aplikasi ini akan terus dilakukan inovasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dari pengguna di lapangan.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mulai dari awal sampai akhir mendapatkan dukungan penuh dari bapak kepala desa dan ibu –ibu kader yang ada di Posyandu manggis 15 di Desa kemuning Lor. Selama dalam pelaksanaan kegiatan

penyuluhan, pelatihan, sosialisasi EDOS semua ibu kader sangat antusias terhadap kegiatan ini. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pengetahuan dan keterampilan ibu kader meningkat menjadi 98% dari yang semua hanya sekitar 20-30% saja. Harapannya ke depan dengan adanya Aplikasi EDOS ini semua ibu kader dapat mendeteksi secara dini kasus stunting pada anak mulai usia 0-60 bulan, sehingga angka kejadian stunting dapat turun dan menjadi desa bebas stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes. 2020. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta
- Kemenkes. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Jakarta
- Kemenkes. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Standart Antropometri Anak. Jakarta
- Kuntari, Jamil, Sunarto, dan Kurniati. 2013. Faktor Risiko Malnutrisi pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 572-576.
- Muflihatin I, et, all, 2019. Organoleptic Properties and Acceptability Of Modisco With Moringa Leaf Flour. *International Proceeding of ICOFA 2*. publikasi.polije.ac.id/index.php/proceedingICOFA/article/view/1892
- Muflihatin I, et, all, 2020. Modisco With Moringa Leaf For Improving The Childhood's Nutritional Status. *Icoship*.
- Muflihatin I, et, all, 2018. The Identification Of Nutritional Status: The Case of Juicing Demonstration of Development Based On WHO At Bhayangkara Kindergarten (TK) Jember Police resort. *International Proceeding of ICOFA*. publikasi.polije.ac.id/index.php/proceedingICOFA/article/view/1344
- Profil Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Jember 2019
- Palupi Eny. 2015. Double Burden Malnutrition Of Preschool Children And Its Association With Brain Development And Milk Consumption : Bogor
- UNICEF. 2012. Maternal and Child Nutrition. *Issue Briefs*, 1-6.
- WHO. 2016, Strategic Action Plan to Reduce the Double Burden of Malnutrition in the South-East Asia Region 2016-2025. pp. 1-48.